

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Remaja perempuan di Indonesia dan diseluruh dunia adalah sumber daya utama bagi agenda pembangunan berkelanjutan 2030. Jumlah remaja perempuan di Indonesia, menurut Sensus Penduduk 2010 adalah 21.489.600 atau 18,11 % dari jumlah perempuan. Menurut Proyeksi Penduduk Indonesia (BAPPENAS, BPS, dan UNFPA 2013) remaja perempuan akan berjumlah 22.481.900 atau 14,72 % dari jumlah perempuan. (BKKBN, 2016).

Permasalahan kesehatan pada remaja indonesia yaitu salah satunya yang dihadapi adalah gizi mikro nutrien, yakni sekitar 12 persen remaja laki – laki dan 23 persen remaja perempuan mengalami anemia yang sebagian besar diakibatkan kurang zat besi. Anemia dikalangan remaja perempuan lebih tinggi dibanding laki – laki. Kondisi ini dapat berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktivitasnya. (Soejoenoes A. 2014)

Anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah >12 g/dl. Remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb <12 gr/dl1. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pada umumnya, anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria, yang sangat disayangkan adalah

kebanyakan penderita tidak tahu atau tidak menyadarinya, bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia sebagai masalah sepele. (Irianto, 2015).

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut World Health Organization (WHO), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makanan. (WHO, 2015).

Angka anemia gizi besi di Indonesia sebanyak 72,3%. Kekurangan zat besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Penyebabnya, antara lain: tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang anemia dari remaja putri, konsumsi Fe, Vitamin C, dan lamanya menstruasi. Jumlah penduduk usia remaja (10-19tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan. (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. (Riskesdes, 2013).

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014 menyatakan bahwa prevalensi anemia remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri. (Kemenkes RI, 2014).

Anemia pada remaja putri umur 13-19 tahun di Jawa barat terdapat prevalensi angka kejadian anemia sebesar 51,7%. (Profil Kesehatan, 2016)

Anemia pada remaja putri di Kabupaten Bandung masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang besar, hal ini dikarenakan prelevansinya sebesar 12,9 persen. Berdasarkan Riskerdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, angka kejadian anemia pada remaja putri di atas 15 tahun mencapai 22,7% dengan status anemia rendah Sebanyak 500 remaja putri yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Ibum, santri Pondok Pesantren Maul Huda dan santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.

Pada bulan Oktober, 500 remaja putri ini telah di cek Hemoglobinnya (HB), dan sebanyak 62 orang atau 13,2% mengidap anemia sedang. Itu berarti perlu adanya upaya yang serius untuk menekan anemia pada wanita, khususnya remaja putri. (Dinkes. Kab. Bandung, 2018).

Sedangkan penelitian Wijastuti di Tsanawiyah Cipondoh, yang menemukan hubungan yang bermakna antara sarapan pagi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini didukung oleh pernyataan Roizen, dimana remaja jangan melewatkan sarapan karena sarapan mempercepat metabolisme dan mempersiapkan remaja menjalani hari dengan baik. Remaja yang tidak memiliki kebiasaan sarapan mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk terkena anemia dibandingkan yang melakukan sarapan pagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permaesih dan Herman yang menemukan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan kejadian anemia pada remaja di Indonesia.

Pola konsumsi makanan merupakan faktor langsung terhadap asupan zat gizi, dimana remaja sering tidak mengetahuinya. Pola konsumsi remaja yang perlu mendapat perhatian salah satunya adalah kebiasaan sarapan pagi

serta konsumsi makanan bergizi yang membantu penyerapan zat gizi seperti buah, sayur dan lauk-pauk sumber protein. Sarapan adalah kegiatan makan pada pagi hari yang dilakukan sebelum beraktivitas yang mencakup zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Untuk remaja yang masih bersekolah, sarapan merupakan sumber energi untuk kegiatan aktivitas dan belajar di sekolah. Sarapan pagi merupakan kegiatan yang paling penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi dalam sehari, namun masih banyak remaja yang melewati kebiasaan ini, sehingga berdampak pada berkurangnya zat besi dalam darah yang mengakibatkan anemia.

Peran pemerintah dalam pencegahan anemia pada remaja putri yaitu, Seksi Pembinaan dan Pelayanan Gizi Masyarakat pada Dinas Kesehatan melaksanakan sosialisasi pencegahan anemia dengan pemberian tablet tambah pada remaja putri di Sekolah SMP/SMA. Pertemuan sosialisasi dan penguatan peran sekolah tersebut menitik beratkan pada paparan tentang apa itu anemia, penyebab, pencegahan, bahaya, dan teknis pemberian tablet tambah darah pada siswi remaja putri agar cakupan pemberiannya meningkat dari 2 tahun sebelumnya. Setelah sosialisasi ini diharapkan pihak sekolah dapat mensosialisasikan program ini ke siswi-siswi tersebut. (Depkes RI, 2013).

Selanjutnya Pihak Puskesmas akan melaksanakan monitoring terkait pemberian tablet tambah darah pada para siswa putri di masing-masing sekolah yang dilaksanakan dan diawasi oleh para guru sekolah/walikelas dengan frekuensi pemberian 1x seminggu. Setelah itu siswi diharapkan segera pulang ke rumah untuk menghindari rasa mual akibat minum TTD. (Tablet Tambah Darah) (Depkes RI, 2013).

Pihak puskesmas melakukan sosialisasi lintas program oleh petugas gizi kepada siswi smp dan sosialisasi kepada guru untuk mendistribusikan tablet tambah darah kesekolah. Dan melaksanakan monitoring terkait pemberian tablet tambah darah pada para siswi putri di masing - masing sekolah yang di laksanakan dan di awasi oleh para guru / walikelas dengan frekuensi pemberian 2 minggu sekali setiap sebelum pulang sekolah dan Berdasarkan hasil evaluasi PKM Ibum ternyata masih banyak siswi yang tidak dikonsumsi dikarenakan takut keracunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang remaja putri Di SMPN 2 Ibum ternyata paling banyak remaja putri yang tidak konsumsi fe dan tidak melakukan kebiasaan sarapan pagi sehingga remaja putri banyak yang mengalami gejala lemah, letih, lesu, lelah, dan lunglai dan akibatnya sering tidak konsentrasi belajar.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Berdasarkan Konsumsi Fe dan Kebiasaan Sarapan Pagi Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung”.

2.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Berdasarkan Konsumsi Fe dan Kebiasaan Sarapan Pagi Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung.

3.1 TUJUAN

3.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Berdasarkan Konsumsi Fe dan Kebiasaan Sarapan Pagi Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung”

3.1.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin pada remaja putri Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi konsumsi Fe pada remaja putri di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan sarapan pagi pada remaja putri di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung
- 4) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin berdasarkan konsumsi zat besi (fe) pada remaja putri Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung
- 5) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin berdasarkan sarapan pagi pada remaja putri Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung

4.1 MANFAAT

Dapat menambah wawasan serta pengalaman pengetahuan tentang “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Berdasarkan Konsumsi Fe dan Kebiasaan Sarapan Pagi Di SMPN 2 Ibum Kec. Ibum Kab. Bandung”